

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya keberagaman budaya dan tradisi. Hal ini disebabkan oleh jumlah suku bangsa yang beragam, pulau-pulau yang tersebar di seluruh wilayah, serta pengaruh dari berbagai kerajaan, perdagangan, serta kolonialisme yang pernah ada di Indonesia. Keberagaman budaya Indonesia mencerminkan warisan sejarah yang unik dan menjadi kekayaan bangsa.¹

Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki adat istiadat yang berbeda-beda, misalnya suku Jawa memiliki adat istiadat yang kental, seperti upacara pernikahan adat Jawa, tarian tradisional Jawa, dan bahasa Jawa yang kaya akan ungkapan dan pepatah. Kemudian ada juga adat Sumatera yang memiliki perbedaan dalam setiap daerah di Sumatera, sehingga menjadikan setiap adat dan budayanya unik dan berbeda satu sama lain.² Bagaimanapun, adat Sumatera sama-sama dipengaruhi oleh unsur kepercayaan, budaya, sosial, dan adat istiadat yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi. Kemudian di Sulawesi Barat secara

¹Wendy Sepmady Hutahaean, *Sejarah Gereja Indonesia*, ed. Ndari Pangesti (Kota Malang: Gunung Mulia, 2017), 6.

²Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 10.

khusus di wilayah Mamasa yang juga memiliki berbagai jenis kebudayaan, contohnya adalah *ma'tosabe*.

Dalam kehidupan antara sesama manusia, tidak terlepas dari hal kunjung-mengunjungi dan bertamu sebagai makhluk sosial. Kehidupan masyarakat khususnya di Mamasa tidak terlepas dari Budaya. Budaya sebagai sesuatu yang biasa dilakukan atau dijalankan oleh masyarakat, akan tetap dilestarikan selagi tidak bertentangan dengan agama.³

Menerima tamu dalam budaya orang Mamasa menggunakan istilah *ma'tosabe*. *Ma'tosabe* dalam penerjemahan secara harafiah adalah *ma'* yang berarti menerima dan *tosabe* yang berarti tamu, atau orang yang datang. Jadi *ma'tosabe* berarti menerima tamu atau menjamu orang yang datang ke rumah, baik secara kebetulan maupun yang telah terencana karena dianggap membawa *dalle'* atau berkat kepada tuan rumah. Kepercayaan ini tidak hanya berlaku di kaum *Aluk Mappurondo*, tetapi juga masih berlaku dalam pemahaman masyarakat khususnya di Jemaat Betania Minanga II. Meski demikian, tidak sedikit juga warga gereja yang menolak jika mitos tentang adanya *dalle'* yang dibawa oleh tamu masih dipercayai karena hal itu merupakan kepercayaan *Aluk Mappurondo*.⁴

Dalam hal *ma'tosabe*, bukan sekedar dengan kunjung-mengunjungi, namun yang paling dianggap penting adalah nilai saling menghormati

³Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CV. BUDI UTAMA, 2019), 2-18.

⁴Ismail Suadi Wekke Ali, *Dinamika Dan Keberagaman Adat, Tradisi, Kepercayaan Dan Agama Suku Di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2020), 16-18.

karena dapat memberikan penghargaan terhadap identitas, budaya, dan kepercayaan tamu. Jadi dapat meyakinkan bahwa dengan *ma'tosabe*, seseorang dapat membuka pintu untuk mendapatkan berkat atau *dalle'* serta keberuntungan di masa depan.⁵

Salah satu kisah penerimaan tamu di Perjanjian Lama adalah ketika Abraham menjamu ketiga malaikat yang ternyata salah satunya adalah Allah. Kisah ini memperlihatkan keramahtamahan Abraham untuk menjamu ketiga tamu yang datang ke rumahnya (Kej. 18:1-15).⁶

Kisah ini menjelaskan keramahan dan keberkatan yang terjadi di Mamre. Abraham memberikan sambutan hangat kepada tamu-tamu tersebut, sehingga mencerminkan nilai-nilai keramahan dan ramah tamah dalam budaya Timur Kuno.⁷ Abraham tidak hanya menyambut tamu, tetapi juga bersedia melayani mereka. Abraham memberikan makanan yang lezat dan mengurus mereka dengan penuh perhatian, menunjukkan sikap kesetaraan dan pelayanan yang baik. Dalam tafsiran kitab ini, ketiga tamu tersebut memberikan kabar gembira bahwa Sara akan memiliki seorang anak yang merupakan ramalan tentang kelahiran Ishak, yaitu anak yang telah lama diidam-idamkan oleh Abraham dan Sara.⁸

Kesetiaan Abraham dalam melayani tamu menyebabkan mereka menerima berkat dari Tuhan. Berkat ini mencakup janji akan kelahiran Ishak

⁵Daryanto, *Teori Komunikasi* (Malang: Gunung Samudera, 2014), 236.

⁶Christian Jonch, *Metode Praktis Penyelidikan Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 25.

⁷Alkitab.

⁸Jaerockc Lee, *KASIH : Pemenuhan Hukum Taurat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 15.

dan juga menggariskan peran penting Abraham dalam merintis bangsa yang besar. Jadi kejadian pasal 18:1-15 ini adalah salah satu contoh paling terkenal dalam Alkitab yang menunjukkan pemahaman kepada pembaca bahwa melalui tindakan baik terhadap tamu dapat mendatangkan berkat.⁹

Teks Kejadian 18:1-15 dan tradisi *ma'tosabe* memperlihatkan adanya kesejajaran nilai yaitu keramahtamahan. Dengan demikian hal ini membuat penulis terdorong untuk meneliti sejauh mana tradisi *ma'tosabe* dari *Aluk Mappurondo* relevan dan dapat diimplementasikan oleh gereja.¹⁰

Untuk dapat meneliti relevansi dari tradisi ini dan kisah Abraham, penulis akan mengkaji kedua tradisi ini melalui pendekatan hermeneutik lintas tekstual. Melalui pendekatan hermeneutik lintas teks, penulis akan menjelaskan sejauh mana tradisi *ma'tosabe* dan mitos tentang *dalle'* dapat relevan dengan gereja masa kini, secara khusus di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Betania Minanga II. Dengan demikian, tradisi *ma'tosabe* dan mitos tentang *dalle'* yang dibawa oleh tamu dapat relevan dalam konteks kekristenan, dan tidak direduksi karena dianggap warisan dari *Aluk Mappurondo*.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji persoalan tersebut melalui proposal skripsi dengan judul “keramahtamahan

⁹Niko Ter Wellem, *Cerita Itu Berlanjut 1: Cara Baru Membaca Kitab Taurat* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 13.

¹⁰Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary*, 2014, 63.

mendatangkan berkat: Hermeneutik lintas tekstual Kejadian 18:1-15 dan budaya *ma'tosabe* di gereja Toraja Mamasa Jemaat Betania Minanga II.

B. Fokus Masalah

Hermeneutik lintas tekstual Kejadian 18:1-15 dan budaya *ma'tosabe*, menjadi fokus utama dalam penulisan proposal skripsi ini. Jadi penulis melihat dan membandingkan kedua teks menggunakan metode hermeneutik lintas tekstual untuk mencari dan menyampaikan ide-ide yang ditemukan serta memberikan sudut pandang yang lebih luas terhadap pemahaman suatu budaya dalam hal *ma'tosabe* yang dapat mendatangkan berkat atau *dalle'*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat sebuah rumusan masalah yang akan dikaji dalam penulisan karya tulis ini yaitu: bagaimana dialektika Kejadian 18:1-15 dengan tradisi *ma'tosabe* melalui metode hermeneutik lintas tekstual dan implikasinya bagi warga jemaat di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Betania Minanga II?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hermeneutik lintas tekstual Kejadian 18:1-15 dan budaya *ma'tosabe*. Selain itu, dari hasil penelitian ini akan memberikan atau menawarkan suatu pemahaman Kejadian 18:1-15 untuk menjelaskan budaya *ma'tosabe* serta dampaknya terhadap jemaat yaitu dapat mendatangkan *dalle'*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi teologis bagi gereja-gereja khususnya di Jemaat Betania minanga II dan juga menjadi bahan refleksi teologis bagi umat Kristen untuk lebih memahami Kejadian 18:1-15, terutama bagaimana masyarakat atau jemaat melihat nilai-nilai *ma'tosabe* yang dapat mendatangkan berkat atau *dalle'*.

F. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penulis pada penelitian ini, maka penulis menggunakan metode hermeneutik lintas tekstual untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang Kejadian 18:1-15 dan budaya *ma'tosabe* di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Betania Minanga II.

Hermeneutik lintas tekstual adalah pendekatan dalam studi interpretasi yang melibatkan analisis dan pemahaman teks dari berbagai disiplin atau tradisi, seperti sastra, filosofi, agama, dan budaya. Metode ini mencoba

untuk menemukan kesamaan tema, motif, atau makna di antara teks-teks yang berasal dari berbagai konteks budaya atau disiplin ilmu yang berbeda. Ini memungkinkan untuk pemahaman yang lebih dalam tentang manusia, budaya, dan kehidupan secara umum.¹¹

Pendekatan hermeneutik lintas tekstual berkontribusi terhadap manusia Asia untuk memahami teks-teks dari berbagai budaya dan tradisi dengan lebih dalam. Dalam upaya menjawab pergumulan nyata manusia Asia, perlu diadakannya sebuah konsep perbandingan antara teks yang lahir dari konteks Asia dengan teks Alkitab.¹²

Makna penuh dari teks Alkitab yang selama ini tersembunyi, akan terlihat atau lahir ketika hermeneutik lintas tekstual mengupayakan dialog yang setara antara teks yang hidup di Asia dengan teks Alkitab. Semua sumber-sumber yang berharga dalam pendekatan ini adalah teks yang berbentuk mitologi cerita rakyat, sejarah dari bangsa atau masyarakat bahkan juga kisah dari individu yang menginspirasi. Hal tersebut memberikan sebuah pemahaman bahwa bukan hanya teks-teks suci yang diterima oleh budaya religius Asia disebut teks Asia.¹³

Lintas tekstual seperti layaknya dua anak sungai bertemu yang berarti pertemuan atau perjumpaan. Lee mengatakan bahwa teks yang dibaca,

¹¹Kresbinol Labobar, *Dasar-Dasar Hermeneutik* (Yogyakarta, 2017), 2–5.

¹²Albert Teguh Santosa, "Sebuah Studi Cross Textual (Revisited) Antara Lukas 7:36-50 (Yesus Diurapi Oleh Perempuan Berdosa) Dengan Kisah Ambapali (Wanita Penghibur Yang Menjadi Arahah)," *Duta Wacana* 5, no. 2 (2019): 12, <https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.39>.

¹³Daniel K. Listijabudi, "Pembacaan Lintas Tekstual, Tantangan Berhermeneutik Alkitab Asia 1," *Gema Teologika* 3, no. 2 (2018): 207–229, <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.411>.

sebelumnya harus dipertimbangkan dengan serius terhadap konteks pembaca lokasi sosial komunitasnya, sehingga masing-masing teks dapat diperjumpakan. Untuk dapat mempengaruhi, mendominasi dan membungkam teks yang lain, kedua teks harus disejajarkan, dievaluasi, diapresiasi bahkan dikritik. Tidak ada pandangan bahwa ada teks yang dianggap lebih tinggi atau rendah, sehingga mewujudkan dialog yang terbuka bagi kedua teks.¹⁴

Pendekatan ini juga mempertimbangkan interaksi antara teks dengan pembacanya, bukan hanya perjumpaan kedua teks yang dipertimbangkan. Lokasi sosial pembaca juga mempengaruhi dan membentuk proses pembacaan secara terbuka. Jadi, pembaca tersebut secara sadar memberikan kritik dan apresiasi terhadap teks melalui perspektifnya, bukan hanya secara sadar membawa perspektifnya dalam pembacaan.¹⁵

Menurut Daniel K. Listijabudi, terdapat beberapa hal yang harus dipenuhi oleh penafsir agar hermeneutik lintas tekstual dapat terjadi. Pertama, hermeneutik lintas tekstual di setiap konteks dipengaruhi oleh komposisi hibriditas. Kedua, teks-teks yang dipilih memiliki kesamaan pola, motif dan unsur-unsur mendasar dari teks. Ketiga, penafsir memiliki pengetahuan yang memadai dan seimbang terhadap teks yang dipilih.

¹⁴Jefri Andri Saputra, "Wahyu Dalam Aluk Mappurondo Studi Cross-Textual Reading Terhadap Kisah Masuknya Injil Di Buntu Malangka' Dan Kisah Kornelius Sebagai Kritik Terhadap Label To Malillim," *Sophia* 3, no. 2 (2022): 150–167, <https://doi.org/10.34307/sophia.v3i2.102>.

¹⁵Daniel k. Listijabudi, "Pembacaan Lintas Tekstual, Tantangan Berhermeneutik Alkitab 2," *Gema Teologika* 4, no. 1 (2019): 73–100, <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.412>.

Keempat, menggunakan bantuan dari metode penafsiran lain. Kelima, memberikan kualifikasi terhadap kesamaan dan perbedaan teks. Keenam, hermeneutik lintas teks membutuhkan kecakapan hermeneutis.¹⁶

Berdasarkan pengertian dan syarat metodologis di atas, maka langkah-langkah kajian yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis teks Kejadian 18:1-15.

Analisis terhadap teks Kejadian 18:1-15 menggunakan bantuan dari kritik historis untuk mengidentifikasi pelaksanaan keramahtamahan di Timur Tengah Kuno, dan kritik naratif untuk mengidentifikasi tindakan Abraham dalam teks.

Kritik historis adalah sebuah pendekatan yang berfokus pada konteks sejarah dari sebuah teks. Hal-hal yang akan dianalisis yaitu kapan teks tersebut ditulis, siapa penulis teks, apa latar belakang sosial, politik, dan budaya pada saat teks ditulis, serta bagaimana kondisi historis yang mempengaruhi teks tersebut. Jadi, kritik historis berusaha untuk memahami sebuah teks berdasarkan konteks sejarah dan latar belakang dari mana teks tersebut diciptakan. Tujuannya adalah untuk menafsirkan makna teks untuk lebih akurat dengan mempertimbangkan faktor-faktor historis.¹⁷

¹⁶Ibid., 90.

¹⁷W.R.E. Browning, *Kamus Alkitab: A Dictionary Of The Bible. Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, Dan Istilah Alkitabiah* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 222.

Kritik naratif adalah pendekatan yang berfokus pada analisis struktur narasi dan elemen-elemen naratif dalam sebuah teks. Hal-hal yang dianalisis yaitu plot dan struktur naratif, tokoh dan karakterisasi, sudut pandang dan teknik penceritaan, simbolisme dan motif-motif naratif, serta tema dan pesan yang disampaikan. Kritik naratif berusaha untuk memahami makna sebuah teks berdasarkan bagaimana teks itu dinarasikan dan elemen-elemen naratif yang digunakan. Tujuannya adalah untuk mengungkap makna yang tersirat dalam struktur dan teknik penceritaan.¹⁸

2. Menganalisis tradisi *ma'tosabe* melalui penelitian lapangan

Penelitian lapangan yang dimaksudkan adalah wawancara yang akan dilakukan secara langsung di lokasi atau tempat penelitian untuk mengumpulkan data primer secara langsung dari sumbernya. Wawancara adalah langkah untuk mendapatkan keterangan atau data dengan melakukan tanya jawab antara peneliti dan responden. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari narasumber secara mendalam terkait topik yang akan diteliti. Dalam wawancara tersebut, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan sekaitan dengan topik penelitian dan data yang diperlukan dari informan atau narasumber.¹⁹

¹⁸Ibid., 230.

¹⁹Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 45.

Pengumpulan data dari tradisi *ma'tosabe* dilakukan dengan melakukan wawancara kepada tokoh adat, pemerhati budaya, pendeta, majelis dan warga jemaat. Hasil wawancara kemudian dianalisis untuk mengetahui beberapa tema-tema teologis dalam tradisi *ma'tosabe*.

3. Menentukan persamaan dan perbedaan teks

Setelah menganalisis kedua teks, penulis terlebih dahulu menentukan persamaan dari teks Kejadian 18:1-15 dan tradisi *ma'tosabe*. Selanjutnya penulis akan menganalisis perbedaan dari kedua teks, yaitu sebagai berikut:

a. Perbedaan apresiatif

Perbedaan apresiatif termasuk terdiri dari perbedaan-perbedaan yang bersifat informasi yang ditemukan ketika membandingkan dan menautkan kedua kisah yang terpilih.²⁰ Kemudian alur cerita dan penekanan-penekanan yang dimiliki oleh kedua kisah. Jadi kedua hal diatas merupakan hal menerima saja dan menerapkan perbedaan yang ada dengan sikap yang patut.

b. Perbedaan tidak dapat didamaikan

Perbedaan tidak dapat didamaikan yang dimaksudkan adalah perbedaan-perbedaan yang mengarahkan pada aposisi dan paling sulit direngku bersama sebab perbedaan itu mengandung nilai dan perilaku yang secara mendasar bersifat berlawanan.

²⁰Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 270.

c. Perbedaan yang memperkaya

Perbedaan yang memperkaya adalah cara pragmatis untuk menciptakan interaksi-interaksi yang mutual dengan cara membaca ulang satu teks melalui perspektif iluminatif yang diberikan oleh teks lain secara dialektis. Hal tersebut dapat membangun suatu pemerayaan ide/gagasan dan mengalami semacam transformasi hermeneutik.²¹

4. Merumuskan implikasi dari hermeneutik lintas tekstual terhadap kehidupan warga jemaat di Gereja Toraja Mamasa jemaat Betania Minanga II.

Implikasi dari hermeneutik lintas tekstual terhadap warga jemaat dapat memperlihatkan bagaimana sesungguhnya yang terjadi atau dilakukan dalam sebuah wilayah yang memang mengandung unsur teologis. Entah cara atau langkah yang dilakukan demi terciptanya sebuah makna dari topik yang penulis bahas secara khusus keramahtamahan yang dapat mendatangkan berkat.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan proposal skripsi, penulis akan menguraikan dari bab I yang berisi pendahuluan yang membahas latar belakang masalah terhadap Kejadian 18:1-15 dan budaya *ma'tosabe*, fokus masalah, rumusan masalah,

²¹Ibid., 285.

tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta metode penelitian yang akan menjelaskan pengertian dari hermeneutik lintas tekstual, langkah-langkah seperti menganalisis teks Kejadian 18:1-15, menganalisis tradisi *ma'tosabe* melalui penelitian lapangan, menentukan persamaan dan perbedaan teks yang di dalamnya ada perbedaan apresiatif, perbedaan tidak dapat diperdamaikan, dan perbedaan memperkaya. Adapun bagian terakhir dari bab ini yang berisi sistematika penulisan.

Di bab II berisi landasan teori, yang akan menguraikan pengertian keramahtamahan, teologi keramahtamahan, pentingnya keramahtamahan yang terdiri dari keramahtamahan dalam mendamaikan dan menerima perbedaan, serta keramahtamahan membangun empati. kemudian menjelaskan penulis kitab Kejadian, tafsiran kitab kejadian, dan perkembangan kontekstual di Mamasa.

Bab III berisi dengan hasil penelitian, yang memuat dialog/sintesis antara konsep teologi Perjanjian Lama dengan konsep budaya masyarakat tertentu

Bab IV berisi implikasi teologis dalam konteks masyarakat (Budaya).

Bab V sekaligus bab terakhir yang akan berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian tersebut.